

PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG PENGARUH GAYA DALAM MENGUBAH GERAK SUATU BENDA

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SD Negeri Kertajaya 02 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2017/2018)

OMA

SD Negeri Kertajaya 02

ABSTRAK

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi secara hapalan, proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan mengandalkan bahan belajar dari buku sumber yang tersedia. Proses pembelajaran IPA akan terlaksana dengan baik dan dapat mencapai sasaran, salah satu faktor yang penting yang harus diperhatikan adalah pendekatan atau strategi pembelajaran dengan memaksimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan mental intelektual dan sosial emosional dengan berfikir logis dan sistematis serta dapat mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self belief*) dalam menemukan aturan-aturan, konsep-konsep atau rumus-rumus. Hal tersebut dapat dicobakan melakukan penelitian dengan penggunaan metode eksperimen. Metode Pembelajaran Eksperimen adalah metode yang diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek yang diamati, keadaan atau proses tertentu. Pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kertajaya 02 secara signifikan dengan nilai rata-rata dapat dilihat dari hasil pre tes siklus kesatu yaitu 50,00 dan siklus kedua sebesar 53,85. Serta hasil pos tes siklus kesatu 63,08; dan Siklus kedua 71,92. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada hasil pre tes siklus 1 ada 8 siswa dari 26 siswa yaitu 30,77%, pre tes siklus 2 ada 9 siswa dari 26 siswa yaitu 34,62%. Sedangkan hasil pos tes pada siklus 1 ada 16 siswa yang mencapai nilai KKM (61,54%), dan pada pos tes siklus 2 ada 23 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (88,46%). Berdasarkan hasil tes dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal, maka penelitian ini dianggap berhasil karena hasil yang dicapai sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata kunci: Metode Eksperimen, Hasil belajar IPA

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan perlu diorganisasikan dan diarahkan pada pencapaian lima pilar pengetahuan: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup antar sesama secara berdampingan (*learning to live together*),

dan belajar untuk membentuk jati diri (*learning to be*).

Pendidikan dasar bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, (Kurikulum 2006). Tujuan pendidikan yang tersirat dalam kurikulum 2006, diperlukan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan, baik dari aspek lembaga

maupun profesionalitas guru dalam proses pembelajaran, harus ditopang oleh tenaga-tenaga kependidikan yang professional dan terampil dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan daya nalar atau logika dan estetika.

Konsekuensi dari upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut, guru adalah merupakan kunci dan ujung tombak di barisan paling depan untuk pencapaian misi peningkatan mutu pendidikan yang berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana pembelajaran agar lebih profesional, inovatif, kreatif dan menumbuhkan minat serta menggali potensi yang ada pada siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang selama ini masih banyak yang didominasi oleh pendekatan ekspositori, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat dan cenderung pasif” tidak sesuai dengan esensi materi Ilmu Pengetahuan Alam yang memerlukan pengkontruksian siswa terhadap konsep-konsep alamiah. Sehubungan dengan proses pembelajaran tersebut, Sidi (2001: 24) mengemukakan bahwa “sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat daripada memotivasi otak”.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi harapan dan tuntutan tersebut adalah dengan menerapkan metode eksperimen, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008) bahwa, “Metode yang diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu”.

Berdasarkan pada kajian di atas perlu dikembangkan usaha perbaikan yang

mendasar, salah satunya dalam proses pembelajaran IPA dalam kompetensi dasar pengaruh gaya dalam mengubah gerak, dengan memaksimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan mental intelektual dan sosial emosional dengan berfikir logis dan sistematis serta dapat mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self belief*) dalam menemukan aturan-aturan, konsep-konsep atau rumus-rumus. Hal tersebut dapat dicobakan melakukan penelitian dengan penggunaan metode eksperimen.

Berdasarkan kajian di atas, perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus permasalahan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan prestasi hasil belajar IPA, dengan judul penelitian “**Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Pengaruh Gaya dalam Mengubah Gerak Suatu Benda** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SD Negeri Kertajaya 02 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2017/2018)”.

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, watak atau perangai dan kemahiran tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dari inisiatif dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain faktor yang ada pada siswa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah faktor di luar siswa yang berhubungan dengan dirinya, lebih khusus yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa. “...faktor di luar siswa itu

adalah model penyajian materi, pribadi guru, susana belajar, kompetensi guru dan kondisi luar” (Russefendi, 2005 : 8)

Keberhasilan pembelajaran siswa yang berhubungan dengan kompetensi guru merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Yang paling penting yang harus dikuasai oleh guru adalah menguasai materi, dapat menggunakan metode pembelajarn, dapat mengenal dan memilih serta menggunakan media, terampil melakukan penilaian dan lain-lain.

Usman (Suryosubroto, 1995: 190) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Yusuf dkk (1992: 35) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian aktivitas individu siswa dalam wujud interaksi dinamis untuk mencapai perubahan prilaku dan pribadinya.

Dari uraian pengertian di atas penulis berpandangan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya terencana oleh pendidik untuk menciptakan situasi dan kondisi agar siswa melakukan belajar.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran pada yang berasal dari dalam diri siswa menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan fisik. “Kondisi fisik menyangkut kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Sedangkan aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi efektif dan konatif dari siswa”. (**Sukmadinata, 2004 : 162**). Kondisi intelektual berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Yang termasuk kondisi intelektual adalah “Kondisi intelektual itu

menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, juga termasuk penguasaan siswa akan pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah dan lain-lain.

Keberhasilan pembelajaran siswa yang berhubungan dengan kompetensi guru merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Yang paling penting yang harus dikuasai oleh guru adalah menguasai materi, dapat menggunakan metode pembelajarn, dapat mengenal dan memilih serta menggunakan media, terampil melakukan penilaian dan lain-lain. **Poedjiadi (2007: 743)** mengemukakan: “Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains merupakan pendidikan bidang dengan alam semesta serta segala proses yang terjadi di dalamnya sebagai objeknya”.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu memilih sebuah metode yang tepat dan ilmiah untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep IPA. Metode pembelajaran eksperimen adalah metode yang diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek yang diamati, keadaan atau proses tertentu. Penggunaan metode eksperimen merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran dengan melakukan percobaan untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih jelas dan membiasakan siswa untuk berfikir rasional dan ilmiah dalam menyerap materi pembelajaran dengan pembuktian yang dilakukan sendiri oleh siswa. Pelaksanaan eksperimen bisa dilakukan di laboratorium atau diluar laboratorium. Dengan penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dimaksudkan bahwa guru atau siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta

mengamati proses dan hasil proses itu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen yaitu: jumlah alat dan bahan harus cukup bagi tiap siswa, kondisi alat dan mutu bahan yang digunakan harus baik dan bersih, dan harus teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan.

2. Metode Eksperimen

Tujuan metode eksperimen menurut Sanjaya (2008) yaitu sebagai berikut: (a) dengan eksperimen, siswa mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri; (b) siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) dalam menghadapi masalah, sehingga tidak mudah percaya pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya; (c) siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya; (d) mereka lebih aktif berpikir dan berbuat, hal mana itu sangat dikehendaki dalam kegiatan pembelajaran yang modern, di mana siswa lebih banyak aktif belajar sendiri dengan bimbingan guru.

Eksperimen dilakukan agar siswa siswa mengetahui suatu gejala atau materi pelajaran dan dapat menguji kebenarannya melalui proses yang dilakukan sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru untuk mendapat pengalaman belajarnya. Kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh siswa usia sekolah dasar merupakan kesempatan melakukan suatu eksplorasi untuk memperoleh pengalaman meneliti yang dapat mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri, berfikir ilmiah dan rasional serta lebih lanjut pengalamannya itu bisa berkembang di masa mendatang (Sumantri dan Permana, 1998/1999: 157)".

Dari pendapat di atas pada dasarnya tujuan metode eksperimen memfokuskan pada pembelajaran pada keaktifan siswa

dalam memperoleh hasil belajarnya. Tugas guru dalam pelaksanaan eksperimen lebih berperan sebagai pembimbing. Guru berfungsi untuk menjelaskan tujuan eksperimen, alat serta bahan yang digunakan, variabel yang dikontrol, dan menjelaskan urutan yang akan ditempuh dalam pelaksanaan eksperimen.

Prosedur yang harus diperhatikan dalam penerapan metode eksperimen pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah sebagai berikut: (a) tetapkan tujuan yang pembelajaran yang ingin dicapai dengan eksperimen; (b) persiapkan tempat, alat dan bahan yang diperlukan; (c) pertimbangkan jumlah siswa sesuai dengan alat-alat yang tersedia; (d) perhatikan keamanan dan kesehatan agar dapat menghindarkan resiko; (e) perhatikan tata tertib atau disiplin, terutama dalam menjaga peralatan dan bahan yang akan digunakan; (f) perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen; (g) kepada siswa perlu diterangkan; alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan, urutan eksperimen, hal-hal penting apa saja yang akan dicatat dan perlu menetapkan bentuk catatan atau laporan berupa uraian, perhitungan, grafik; (h) selama eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen; (i) setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan ke kelas dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

Selain itu kelebihan metode eksperimen juga adalah bahwa siswa lebih percaya atas kebenaran berdasarkan percobaan sendiri dan mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorari dengan didukung oleh asas didaktik modern. Sedangkan kelemahan metode eksperimen

yaitu: (a) memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh; (b) menimbulkan kesulitan bagi guru dan siswa apabila kurang berpengalaman dalam penelitian; (c) tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan menuntut penguasaan perkembangan materi dan fasilitas peralatan.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas guru harus menerangkan se jelas-jelasnya tentang hasil yang ingin dicapai, membicarakan langkah-langkah yang dianggap baik untuk memecahkan masalah, membantu untuk memperoleh bahan yang diperlukan, dan merangsang untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh.

METODE

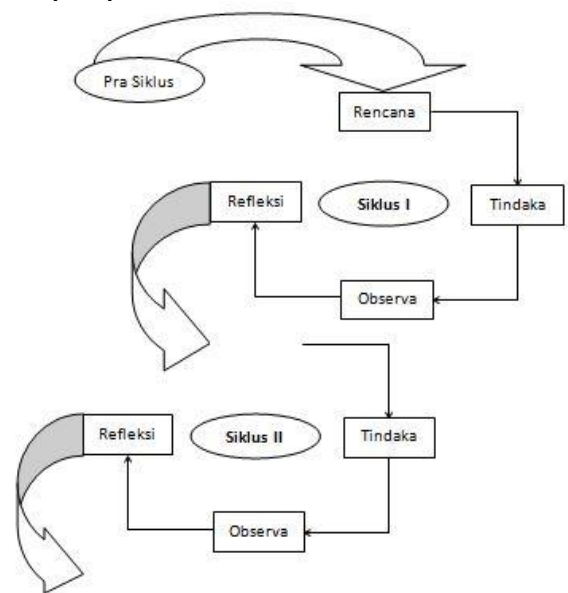
Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. dengan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif kualitatif berupa pemaparan dari data diteliti saat pelaksanaan tindakan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) adalah suatu bentuk penelitian yang sifatnya reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat agar dapat memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran di kelas secara profesional yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus menjadi peneliti bersifat sistematis dengan melakukan reflektif terhadap tindakan-tindakan selama penelitian mulai dari penyusunan rencana, sampai dengan penilaian tindakan nyata di dalam suatu kelas yang berupa kegiatan pembelajaran dengan maksud memperbaiki dan

meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada.

Prosedur penelitian yang digunakan mengacu kepada model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Kasbolah, 1997/1998: 14): “Penelitian tindakan juga digambarkan sebagai proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”.

Keempat aspek tindakan yang merupakan langkah-langkah dalam penelitian dilaksanakan dalam satu siklus atau putaran. Empat komponen tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Setelah adanya refleksi kemudian diteruskan dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam siklus tersendiri, seperti tampak pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1.
Model Penelitian Tindakan Spiral dari Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993)

HASIL

1. Siklus I

Hasil pre test mata pelajaran IPA pada siklus I bahwa ada 8 orang siswa (30,77%) yang dapat dinyatakan mencapai batas lulus, sedangkan sisanya sebanyak 18 orang siswa (69,23%) tidak mencapai batas lulus pada pre test tindakan pertama ini. Nilai rata-ratanya adalah 50,00. Sedangkan aktivitas yang dicapai oleh siswa, hasil penilaian guru berdasarkan observasi (pengamatan) yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, pada siklus ke-1 yang mendapatkan nilai “baik sekali” (A) = 5 siswa (19,23%), yang mencapai nilai “baik” (B) = 11 siswa (42,31%), yang mencapai nilai cukup/sedang (C) = 10 siswa (38,46%), dan yang mencapai nilai “kurang” (D) = 0 siswa.

Hasil penilaian pada pos test pada siklus kesatu dapat dianalisis bahwa ada 16 orang siswa (61,54%) yang dapat dinyatakan mencapai batas lulus, sedangkan sisanya sebanyak 10 orang siswa (38,46%) belum mencapai batas lulus pada pre test tindakan pertama ini. Nilai rata-ratanya adalah 63,08.

Berarti hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal pembelajaran.

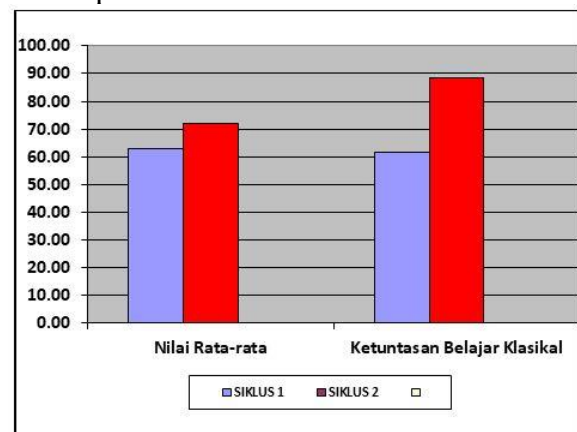
2. Siklus II

Hasil pre tes mata pelajaran IPA pada siklus II bahwa ada 9 orang siswa (34,62%) yang dapat dinyatakan mencapai batas lulus, sedangkan sisanya sebanyak 17 orang siswa (65,38%) tidak mencapai batas lulus pada pre test tindakan pertama ini. Nilai rata-ratanya adalah 53,85. Sedangkan aktivitas yang dicapai oleh siswa, hasil penilaian guru berdasarkan observasi (pengamatan) yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, yang mendapatkan nilai “baik sekali” (A) = 11 siswa (42,31%) yang mencapai nilai “baik” (B) = 12 siswa (46,15%) yang mencapai nilai cukup/sedang (C) = 3 siswa (11,54%) atau sebagian kecil,

dan yang mencapai nilai “kurang” (D) = 0 siswa.

Hasil pos test pada siklus II dapat dianalisis bahwa ada 23 orang siswa (88,46%) siswa yang dapat dinyatakan mencapai batas lulus, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang siswa (11,54%) tidak mencapai batas lulus pada pos test tindakan kedua ini. Nilai rata-ratanya adalah 71,92.

Berdasarkan hasil nilai pos test siklus kedua ini, nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sudah ada peningkatan dari nilai rata-rata pos test tindakan pertama yaitu: 8,85. Untuk itu perbaikan pembelajaran dicukupkan dua siklus.



Grafik: 4.2

Grafik Nilai Rata-rata Pos Test, dan ketuntasan Belajar Siklus 1, dan Siklus 2 Hasil Penelitian Mata Pelajaran IPA

PEMBAHASAN

Dari analisis yang dilakukan terungkap bahwa masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA, yaitu masih kurang memahami konsep IPA, dan penguasaan terhadap materi pembelajaran rendah. Penyebabnya adalah siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dengan melakukan percobaan untuk mendapatkan hasil belajarnya.

Perbaikan pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus, dengan hasil sebagai berikut: Pada tabel 4.1 nilai pre tes pada perbaikan pembelajaran IPA, dari rata-rata

siklus kesatu 50,00, pada siklus kedua 53,85. Pada tabel 4.3 hasil penilaian pos tes siklus kesatu mendapat rata-rata 61,08, dan pada siklus kedua nilai rata-rata 71,92. Dari nilai post test siklus kesatu sampai siklus kedua ada peningkatan rata-rata yang cukup signifikan yaitu 8,85.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari hasil tes akhir siswa pada siklus ke-1 mencapai 61,54% yaitu sebanyak 16 siswa dari 26 orang siswa. Pada siklus ke-2 ketuntasan belajar siswa mencapai 23 orang atau 88,46%. Hal ini sudah mencapai target keberhasilan penelitian sebab siswa yang tuntas belajarnya sudah lebih dari 85,00%. Selain itu nilai rata-rata siswa pada siklus ke-2 yang mencapai 70,28 sudah melebihi dari nilai KKM 65,00.

Sementara dari hasil observasi sebagaimana tertera dalam tabel 4.2 yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 untuk mengukur keterampilan proses siswa dalam melaksanakan eksperimen pada aspek: keaktifan, bertanya dan motivasi belajar, menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat dan juga peneliti sendiri pada tindakan pertama ini, strategi guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen di kelas IV terdapat beberapa hasil koreksi antara lain: dalam mengkondisikan kesiapan belajar siswa secara kelompok masih belum terkoordinasi dengan baik, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan dan bekerja dengan kelompoknya bahkan masih ada siswa yang mondar-mandir dengan kesibukannya sendiri.

Berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus kesatu sampai siklus 2 dapat disimpulkan bahwa hasil pre tes, pos tes dan penilaian pada proses pembelajaran selama dua siklus sudah cukup baik, namun ada beberapa catatan sebagai bahan

pengembangan selanjutnya. Berdasarkan pembahasan dan refleksi terhadap jalannya proses pembelajaran pada setiap tindakan, maka perlu diadakan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

1. Pada kegiatan pembelajaran diawali dengan ceramah. Pertamanya suasana belajar kurang kondusif, karena jarak rumah siswa cukup jauh maka diperlukan *recovery* untuk mengembalikan kepada kondisi yang baik agar dapat mengikuti pembelajaran. Keadaan tersebut diperlukan kematangan strategi dalam menghadapinya. Diantara mereka ada yang memperhatikan guru, ada yang mempermainkan alat-alat tulisnya, ada yang melamun, dan ada yang konsentrasi mengikuti pelajaran ketika menggunakan alat peraga tertentu. Begitulah salah satu kejadian di dalam kelas IV SD Negeri Kertajaya 02.
2. Dari segi materi pelajaran yang dipelajari pada siklus kesatu ini sebenarnya termasuk materi pelajaran yang mudah bagi siswa yang sedang membutuhkan aspek berfikir.
3. Guru harus pandai mengatur waktu pada saat proses pembelajaran. Disiplin menggunakan alokasi waktu sesuai dengan pembagian waktu yang tercantum di dalam rencana pembelajaran.
4. Guru harus menyusun soal yang lebih bervariasi dan menerapkan keterampilan bertanya lanjutan serta memperhatikan pemindahgiliran dan penyegaran pertanyaan.
5. Dalam memberikan pertanyaan guru hendaknya tidak mengulang-ulang pertanyaan dan apabila siswa tidak ada yang bisa menjawab guru harus mengarahkan siswa untuk berfikir dalam mencari jawaban.
6. Pemberian reward dari guru perlu ditingkatkan kuantitasnya, agar motivasi

siswa untuk menjawab pertanyaan semakin terpacu.

7. Dalam kegiatan melaporkan hasil diskusi suasana yang mengarah pada penyampaian pendapat dari individu sudah cukup merata, yang dapat berbicara untuk menyampaikan pendapat tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa saja atau ketua kelompok, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang dinilai belum banyak memberikan kontribusi dalam kelompoknya dengan memberikan motivasi agar semua siswa ikut menyampaikan pendapatnya.

SIMPULAN

Dari deskripsi pelaksanaan penelitian, secara keseluruhan baik dari aspek aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam menggunakan metode eksperimen dan metode diskusi kelompok dan hasil belajar siswa pada tindakan ketiga ini secara umum sudah ada peningkatan dan dapat dikategorikan “baik”, walaupun belum sepenuhnya berhasil secara optimal, supaya dapat menjadi pijakan dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan menggunakan metode eksperimen.

Dengan eksperimen siswa dapat memperoleh jawaban dari materi pelajaran IPA secara lebih kongkrit dan membuktikan sendiri bahwa gerak suatu benda disebabkan oleh adanya gaya yang bersentuhan dengan benda.. Perubahan perilaku pada diri siswa sebagai sebagai hasil belajar didapatkan dengan mengkontruksi sendiri pengetahuan yang didapat sebagai hasil belajar dari suatu pengalaman secara empiris. Selain itu penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA di kelas IV sekolah dasar dapat menumbuhkan minat siswa dan mneingkatkan daya pikirnya untuk memahami materi pelajaran yang disajikan

dalam suasana pembelajaran yang aktif, siswa merasa senang dan bergembira dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajar IPA akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hopkins, D., (1993). *A Teacher's Guide To Classroom Research*. Buckingham – Philadelphia: Open Univercity Press.
- Kasbolah, K., (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: IBRD: LOAN
- Poedjadi, A. (2007). *Sains Teknologi Masyarakat. Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. N. (2002). *Metode Statistika*. Jakarta: Tarsito.
- Sukmadinata, N.S. (2004) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M dan Permana, J (1998/1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud PPGSD IBRD
- Suryosubroto, (1995). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uzer Usman, M. (1999). *Menjadi Guru Profesional*. P.T. Remaja Rosda Karya:Bandung
- Wiriaatmaja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.